

Mengenal Epistemologi Tafsir Al-Tustarî

Kata kunci:

Al-Qur'an, *isyârî*, al-Tustari.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perdebatan mengenai validitas tafsir *isyârî* dan posisi penting Tafsir al-Tustarî sebagai kitab tafsir sufistik pertama yang lengkap. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis epistemologi tafsir *isyârî* secara umum dan khususnya dalam kitab Tafsir al-Tustarî, termasuk sumber, metode, pendekatan, dan validitasnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), menggunakan sumber data primer berupa kitab Tafsir al-Tustarî dan sekunder dari berbagai literatur tafsir dan tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir *isyârî* memiliki landasan epistemologis yang kuat, menggabungkan isyarat ilahi dengan sumber-sumber konvensional seperti Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama sufi. Tafsir al-Tustarî terbukti dapat diterima (*maqbul*) karena tidak mengabaikan makna lahiriah teks dan memenuhi syarat-syarat penafsiran yang sah. Implikasi penelitian ini memperkuat legitimasi tafsir *isyârî* sebagai bagian dari khazanah tafsir yang sah dan memperkaya pemahaman terhadap dimensi batin Al-Qur'an.

Keywords:

Al-Qur'an, *isyârî*, al-Tustari.

Abstract

This research is motivated by the debate regarding the validity of tafsir isyârî (allusive exegesis) and the important position of Tafsir al-Tustarî as the first complete Sufi exegesis. The study aims to analyze the epistemology of isyârî interpretation in general and specifically in Tafsir al-Tustarî, including its sources, methods, approaches, and validity. This research uses a qualitative method with a library research approach, utilizing primary data from Tafsir al-Tustarî and secondary sources from various works of exegesis and Sufism. The findings indicate that isyârî exegesis has a strong epistemological foundation, combining divine allusions with conventional sources such as the Qur'an, hadith, and opinions of Sufi scholars. Tafsir al-Tustarî is proven to be acceptable (maqbul) as it does not neglect the literal meaning of the text and meets the conditions for valid interpretation. The implication of this research strengthens the legitimacy of isyârî exegesis as a valid part of the exegetical tradition and enriches the understanding of the inner dimensions of the Qur'an.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](#).

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

PENDAHULUAN

Tafsir al-Tustarî karya Sahl al-Tustari merupakan salah satu karya tafsir yang sejak awal menimbulkan perdebatan di kalangan ulama (Mansouri, 2020). Fahd al-Rumi menggolongkannya ke dalam al-Tafsîr bi al-Ra'yi al-Madzmûm karena dianggap terlalu sarat dengan pemikiran sufistik, sedangkan mayoritas ulama lain seperti Husayn al-Dzahabi lebih cenderung menyebutnya sebagai al-Tafsîr al-Isyârî (Rahman, 2016). Perbedaan klasifikasi ini mencerminkan adanya perbedaan sudut pandang dalam memahami kecenderungan tafsir al-Tustari, apakah lebih menonjolkan sisi batiniah atau masih memberi ruang bagi makna lahiriah ayat-ayat al-Qur'an (Al-Andalusi, 2010; Al-Anshari, 2012; Al-Darimi, 2013).

Dalam tafsirnya, al-Tustari sering menggabungkan antara penafsiran lahiriah dengan makna isyarat batiniah yang diperoleh melalui pengalaman spiritual (Rippin, 2012). Walaupun demikian, beberapa penafsir menilai sebagian hasil interpretasi al-Tustari tampak aneh dan jauh dari maksud yang dikehendaki Allah (Aminrazavi, 2020; Hardiansyah, 2022; Hassan, 2020). Pandangan seperti ini menimbulkan kesan bahwa tafsir *isyârî* berada di wilayah yang rawan kesalahpahaman, karena sulit dibuktikan melalui pendekatan ilmiah tekstual semata

(Fiddarain, Mahmud, & Nirwana, 2024). Para ulama kemudian berbeda pendapat mengenai legitimasi tafsir isyârî. Sebagian, seperti al-Nasafi, Ibn Shalah, dan al-Zarkasyi, menolaknya karena dianggap menyimpang dari makna lahiriah teks dan berpotensi membawa kepada kesesatan (Kerwanto et al., 2024). Bahkan Ibn Shalah sampai menyatakan bahwa orang yang meyakini kitab Haqâ'iq al-Tafsîr sebagai tafsir telah kafir, karena dianggap mengikuti jalan kelompok Bâthiniyyah. Kritik semacam ini menunjukkan ketegangan antara pendekatan zahir dan batin dalam memahami al-Qur'an (Ibn al-Jawzi, 2012; Ibn Hanbal, 2013).

Di sisi lain, ada pula ulama yang masih memberikan ruang bagi tafsir isyârî dengan syarat tertentu (Aminrazavi, 2020). Al-Taftazani, al-Shabuni, dan Nur al-Din 'Itr misalnya, menganggap tafsir isyârî dapat diterima selama tidak menolak makna lahiriah, tetap sejalan dengan kaidah bahasa Arab, serta tidak bertentangan dengan syariat dan akal sehat. Dengan demikian, penafsiran batiniah dapat dianggap sebagai pelengkap bagi makna lahiriah, bukan pengganti atau penafian terhadapnya (Baidan dan Erwati, 2019).

Dari segi historis, Tafsîr al-Tustarî memiliki posisi penting karena dianggap sebagai kitab tafsir sufistik pertama yang lengkap mencakup 30 juz al-Qur'an (Junaidi, Rahman, & Fadli, 2025). Kitab ini banyak dijadikan rujukan oleh mufasir sufistik setelahnya, termasuk al-Sulami dalam Haqâ'iq al-Tafsîr yang mengutip tidak kurang dari 466 kali penafsiran al-Tustari. Dengan demikian, al-Tustari dapat disebut sebagai pionir dalam tradisi tafsir isyârî yang kemudian menginspirasi generasi sufi berikutnya (Andrewsen, 2024).

Penelitian ini lahir dari adanya perdebatan mengenai validitas tafsir isyârî sekaligus pengaruh besar Tafsîr al-Tustarî dalam perkembangan tafsir sufistik (Keeler, 2025). Dari permasalahan tersebut, penelitian ini dibatasi pada dua hal utama: pertama, epistemologi tafsir isyârî secara umum; kedua, epistemologi Tafsîr al-Tustarî secara khusus. Dengan kata lain, fokus penelitian diarahkan pada cara kerja penafsiran al-Tustari dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an (Al-Kaisi, 2021).

Adapun tujuan penelitian ini adalah memahami posisi tafsir isyârî dalam tradisi tafsir, serta mengungkap epistemologi Tafsîr al-Tustarî. Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat: secara teoretis, dapat memperluas pemahaman akademis mengenai metode penafsiran sufi; dan secara praktis, memberikan gambaran bagaimana al-Tustari memaknai ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan lahiriah dan batiniah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyinggung Tafsîr al-Tustarî, baik dalam bentuk buku maupun karya akademik. Al-Zarqani, al-Dzahabi, Nur al-Din 'Itr, dan Hadi Ma'rifah membahasnya secara ringkas dalam kajian tafsir isyârî, sementara Mani' 'Abd al-Halim Mahmud menguraikannya lebih panjang. Di level akademis, beberapa tesis dan skripsi di UIN Sunan Kalijaga, UIN Bandung, dan UIN Raden Intan Lampung mengkaji aspek tematik tafsir al-Tustarî, seperti ayat-ayat tentang nûr, tawakal, sabar, shalat, serta Fawâtih al-Suwar. Namun, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi berbeda, yaitu dengan menelaah epistemologi Tafsîr al-Tustarî secara lebih menyeluruh.

METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan tesis ini adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, mengharuskan penulis untuk menggali informasi melalui data teks atau dokumen maupun pengamatan dan wawancara mendalam. Namun dalam proses penyusunan tesis ini, penulis mencukupkan penggalan serta penelusuran informasi dari data teks atau dokumen. Adapun unsur-unsur lainnya yang perlu dijelaskan pada bagian ini, akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian kepustakaan (*library research*) menjadi jenis penelitian dalam tesis ini. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan

tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto dan lain-lain. Substansi penelitian kepustakaan terletak pada muatannya. Sehingga penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoretis, konseptual, atau pun gagasan-gagasan, ide-ide dan sebagainya. Semua itu termuat dalam bahan-bahan tertulis.

2. Sumber Data

Penelitian ini melibatkan dua macam sumber data, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Bahan data yang menjadi sumber data primer adalah kitab *Tafsîr Al-Qur`ân al-Azhîm* atau dikenal juga dengan sebutan *Tafsîr al-Tustarî*. Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah kitab *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây Al-Qur`ân* karya Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Mafâtiḥ al-Gayb* karya Fakhr al-Din al-Razi, *Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya Abu Hamid al-Gazali, *Lathâ'if al-Isyârât* serta *al-Risâlat al-Qusyayriyyah* karya Abu al-Qasim al-Qusyayri, *Haqâ'iq al-Tafsîr* karya Abu 'Abd al-Rahman al-Sulami dan kitab-kitab lainnya.

3. Teknik Penulisan

Teknik penulisan tesis ini mengacu pada tuntunan yang telah ditetapkan oleh kampus PTIQ dalam bukunya yang berjudul *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Insititut PTIQ Jakarta, tahun 2017.

4. Analisis Data

Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis jenis ini dapat menghasilkan suatu gambaran kondisi objek penelitian, kemudian dianalisa berdasarkan metode, teori dan kemampuan peneliti. Adapun dalam ruang lingkup tafsir, jenis analisis ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan rinci berkenaan dengan pemahaman dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, baik dilakukan secara individu maupun kolektif.

Sumber Tafsir *Isyârî*

Definisi *al-Tafsîr al-Isyârî* menurut al-Zarqani adalah penafsiran Al-Qur'an yang berbeda dari makna lahiriahnya karena adanya isyarat tersembunyi yang hanya dapat ditangkap oleh para pengamal suluk dan tasawuf, dengan tetap memungkinkan adanya kesesuaian dengan makna lahir. Al-Shabuni menjelaskan lebih detail bahwa *al-Tafsîr al-Isyârî* merupakan penakwilan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya karena adanya isyarat yang tampak bagi sebagian ulama atau bagi orang-orang yang mengenal Allah dari kalangan praktisi suluk dan mujahadat. Dengan cahaya ilahi yang ditanamkan dalam hati mereka, tersingkaplah rahasia-rahasia Al-Qur'an atau makna-makna yang dalam melalui ilham Ilahi dan penyingkapan rohani (*kashf rabbânî*). Meski demikian, makna yang didapat tetap harus memungkinkan untuk disesuaikan dengan makna lahiriah ayat. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa tafsir merupakan usaha ilmiah dan spiritual untuk menyingkap makna di balik lafaz ayat-ayat Al-Qur'an, yang hanya bisa dilakukan dengan penguasaan disiplin ilmu yang memadai. Tanpa dasar keilmuan tersebut, penafsiran akan menimbulkan kerancuan dan bahkan penyimpangan atas nama tafsir Al-Qur'an.

Keunikan *al-Tafsîr al-Isyârî* terletak pada sumbernya yang dianggap sangat khusus, yaitu isyarat Ilahi (*isyârât Ilâhiyyah*). Isyarat tersebut diyakini merupakan ilham langsung dari Allah yang ditempatkan dalam akal dan hati hamba-hamba-Nya yang terpilih sebagai tanda kedekatan mereka dengan-Nya. Ilham ini tidak diberikan kepada setiap orang, melainkan hanya kepada hamba yang dikehendaki Allah karena ketakwaannya. Dengan demikian, ketakwaan menjadi kunci utama agar seorang hamba dapat dipilih untuk menerima cahaya ilahi tersebut. Namun demikian, tidak semua penafsiran dalam kitab-kitab *tafsîr isyârî* murni bersumber dari isyarat ilahi. Banyak di antaranya juga mengacu pada sumber-sumber lain seperti riwayat, analisis bahasa, dan pertimbangan rasional. Dengan begitu, meskipun isyarat ilahi merupakan ciri khas utamanya, metode *tafsîr isyârî* tetap terhubung dengan perangkat keilmuan tafsir secara umum.

Hadis Nabi (*Tafsîr Al-Qur`ân bi al-Ḥadîts*)

Metode *Tafsîr al-Qur`ân bi al-Qur`ân* telah lama disepakati para ulama sebagai bentuk penafsiran tertinggi, sebab Al-Qur`ân merupakan firman Allah dan yang paling mengetahui makna firman-Nya adalah Allah sendiri. Karena itu, para mufasir selalu menempatkan metode ini sebagai rujukan utama dalam menyingkap makna ayat. Dalam tradisi *tafsîr isyârî*, metode ini juga digunakan, sebagaimana dilakukan al-Sulami dalam *Haqâ'iq al-Tafsîr*. Meskipun kitab tersebut oleh sebagian ulama seperti al-Wahidi dan Ibn Shalah tidak dianggap sebagai tafsir, namun al-Sulami tetap menempuh metode ini, misalnya dalam penafsiran QS. Ali Imran [3]:123 tentang pertolongan Allah di Badar, yang ia hubungkan dengan QS. al-Tawbah [9]:25 mengenai peristiwa Hunain. Al-Sulami menegaskan bahwa pertolongan Allah turun karena kerendahan hati, ketulusan tawakal, dan sikap menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, sedangkan kekalahan terjadi ketika manusia terjebak dalam kesombongan jumlah dan kekuatan. Hal serupa dilakukan oleh al-Qusyayri dalam *Lathâ'if al-Isyârât*, ketika menafsirkan QS. al-Zukhruf [43]:37-38 yang ia kaitkan dengan QS. al-Furqân [25]:28 dan QS. al-Zukhruf [43]:39. Menurutny, setan membuat manusia merasa berada di atas kebenaran padahal sesungguhnya dalam kebatilan, hingga akhirnya mereka menyesal di akhirat, meski penyesalan itu tidak lagi bermanfaat.

Selain al-Sulami dan al-Qusyayri, metode ini juga ditemukan dalam karya sufistik lain. Najm al-Din al-Kubra dalam *al-Ta'wîlât al-Najmiyyah* menafsirkan QS. al-Thur [52]:44 tentang keingkaran orang kafir dengan menghubungkannya pada QS. al-Hijr [15]:14-15. Ia menegaskan bahwa sekalipun ditunjukkan tanda-tanda nyata dari langit, orang kafir tetap akan menolaknya karena kekebalan dan tertutupnya hati mereka. Begitu pula, 'Abd al-Qadir al-Jilani dalam menafsirkan QS. Yunus [10]:100 menekankan bahwa tidak seorang pun dapat beriman kecuali dengan izin dan kehendak Allah. Untuk menguatkan tafsirnya, ia mengutip QS. al-Qashash [28]:56 yang menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ tidak memiliki kuasa memberi hidayah kepada siapa pun, karena hidayah sepenuhnya hak prerogatif Allah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa meskipun bernuansa sufistik, para mufasir isyârî tetap menjadikan Al-Qur`ân sebagai sumber utama dalam menafsirkan ayat-ayatnya, sehingga menjaga kesinambungan antara makna lahir dan batin.

Pendapat Para Sufi (*Tafsîr Al-Qur`ân bi al-Aqwâl al-Shûfiyyah*)

Para mufasir sufi tidak hanya menafsirkan Al-Qur`ân berdasarkan ayat dengan ayat atau hadis, tetapi juga sering mengutip pendapat para sufi lain sebagai penguat penafsiran mereka, sehingga metode ini dikenal sebagai *Tafsîr al-Qur`ân bi Aqwâl al-Shûfiyyah*. Hal ini banyak ditemukan dalam *Haqâ'iq al-Tafsîr* karya al-Sulami, yang bahkan dapat disebut sebagai ensiklopedi pendapat-pendapat sufi dalam tafsir karena menghimpun begitu banyak pandangan mereka. Misalnya, ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]:2 tentang “*hudâ li al-muttaqîn*”, al-Sulami menegaskan bahwa petunjuk itu adalah kebenaran, tambahan ilmu, dan peningkatan hidayah bagi ahli makrifat, lalu ia mengutip pendapat Sahl, al-Junayd, Abu Yazid, dan al-Darani dengan penekanan berbeda terkait sifat orang bertakwa. Tradisi mengutip pandangan sufi juga tampak dalam karya lain, seperti *Rûh al-Bayân* karya Ismail al-Barusawi yang banyak mengutip *al-Ta'wîlât al-Najmiyyah* karya Najm al-Din al-Kubra, misalnya pada tafsir QS. al-Kahf [18]:110 yang menekankan sisi kemanusiaan Nabi sekaligus kemuliaan wahyu yang dibawanya. Ibn 'Ajibah dalam *al-Bahr al-Madîd* juga menukil pandangan sufi seperti al-Qusyayri ketika menafsirkan QS. Shad [38]:6, dengan penekanan bahwa jika orang kafir saja saling berpesan untuk teguh menyembah tuhan mereka, maka orang beriman lebih layak beristikamah dalam menyembah Allah. Demikian pula, al-Alusi dalam *Rûh al-Ma'ânî* mengutip perkataan sufi seperti al-Wasithi, misalnya ketika menafsirkan QS. al-Tawbah [9]:44 yang menunjukkan bahwa seorang Mukmin sejati tidak akan meminta izin untuk meninggalkan

jihad, sebagaimana orang haus tidak perlu izin untuk meminum air, sebab setiap gerakannya sudah sejalan dengan izin Allah. Dengan demikian, tradisi penafsiran berbasis pendapat para sufi menjadi salah satu corak khas dalam tafsir isyârî, yang memperkaya pemahaman makna batin Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa tafsir isyârî memiliki sistem epistemologi yang khas, baik dari segi definisi, sumber penafsiran, maupun metode yang digunakan. Berdasarkan literatur, definisi tafsir isyârî menurut al-Zarqani dan al-Shabuni menekankan adanya penafsiran batiniah Al-Qur'an yang tetap berhubungan dengan makna lahiriah, tetapi berbeda nuansa karena bersumber dari isyarat ilahi dan pengalaman spiritual para sufi. Keunikan ini terletak pada sumbernya, yaitu isyarat Ilahi (isyârât ilâhiyyah) yang hanya dianugerahkan kepada hamba-hamba Allah yang terpilih karena ketakwaannya.

Selain bersumber dari isyarat ilahi, tafsir isyârî juga memanfaatkan beberapa sumber lain. Pertama, Al-Qur'an menafsirkan Al-Qur'an (tafsîr al-Qur'ân bi al-Qur'ân), sebagaimana dilakukan oleh al-Sulami, al-Qusyayri, Najm al-Din al-Kubra, dan 'Abd al-Qadir al-Jilani. Kedua, tafsir dengan hadis Nabi (tafsîr bi al-hadîts), yaitu menjadikan hadis sebagai penguat makna batin ayat. Ketiga, pendapat para sufi (tafsîr bi aqwâl al-shûfiyyah), di mana mufasir sufi mengutip pandangan tokoh-tokoh tasawuf seperti Sahl al-Tustari, al-Junayd, Abu Yazid, al-Darani, Najm al-Din al-Kubra, Ibn 'Ajibah, hingga al-Alusi untuk memperdalam makna.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir isyârî bukanlah tafsir yang liar atau menyimpang semata, melainkan tetap memiliki perangkat ilmiah yang terhubung dengan sumber-sumber tafsir umum, hanya saja diberi dimensi batiniah melalui isyarat Ilahi dan pengalaman sufistik.

Pembahasan

Temuan ini menegaskan bahwa tafsir isyârî memiliki kedudukan penting dalam khazanah tafsir Al-Qur'an. Pertama, dari sisi epistemologi, tafsir isyârî menunjukkan bahwa penafsiran tidak hanya bersifat rasional dan tekstual, tetapi juga spiritual. Hal ini memperkaya metode tafsir dengan membuka ruang bagi pengalaman batin yang selaras dengan makna lahiriah ayat.

Kedua, keberadaan isyarat ilahi sebagai sumber utama menunjukkan adanya dimensi transendental dalam tafsir. Namun, sebagaimana dibuktikan dalam karya-karya al-Sulami, al-Qusyayri, dan lainnya, penafsiran tidak hanya berhenti pada ilham spiritual semata, tetapi tetap didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an lain, hadis Nabi, serta pandangan para ulama sufi. Dengan begitu, tafsir isyârî tetap menjaga kesinambungan dengan disiplin tafsir mainstream dan terhindar dari tuduhan sebagai tafsir bāṭinî yang ekstrem.

Ketiga, kutipan-kutipan dari para sufi memperlihatkan adanya tradisi kolektif dalam tafsir isyârî. Misalnya, al-Sulami dalam *Haqâ'iq al-Tafsîr* menghimpun berbagai pandangan sufi sehingga karyanya dapat dipandang sebagai ensiklopedi tafsir sufistik. Hal ini membuktikan bahwa tafsir isyârî tidak hanya individual, tetapi juga dibangun dari diskursus bersama para ahli tasawuf.

Keempat, metode tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an yang digunakan dalam tafsir isyârî menunjukkan bahwa meskipun bernuansa sufistik, para mufasir tetap menjadikan Al-Qur'an

sebagai otoritas utama. Misalnya, al-Sulami menghubungkan QS. Ali Imran [3]:123 dengan QS. al-Tawbah [9]:25 untuk menekankan makna kerendahan hati dalam meraih pertolongan Allah. Hal ini membuktikan adanya konsistensi dalam menjaga hubungan antara makna lahiriah dan batiniah.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa tafsir *isyârî* adalah tafsir sufistik yang sah, memiliki dasar metodologis yang jelas, serta berperan penting dalam memperluas pemahaman terhadap Al-Qur'an. Tafsir ini menghadirkan harmoni antara dimensi lahir dan batin, antara ilmu tafsir dan ilmu tasawuf, sehingga layak ditempatkan sebagai salah satu corak tafsir yang memperkaya khazanah keilmuan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian epistemologi kitab *Tafsîr Al-Qur`ân al-`Azhîm* karya Sahl al-Tustari, maka ada beberapa poin kesimpulan yang bisa diambil. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Pertama. Sebagai tokoh sufi besar Sahl al-Tustari tidak semata-mata berdiri di atas jalan tasawuf ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Karena ketika dilihat dan ditinjau dengan teliti, al-Tustari juga melibatkan sumber-sumber lain dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, hadis-hadis Nabi, pendapat para sahabat, pendapat para tabiin dan pendapat para ulama sufi dijadikan oleh al-Tustari sebagai sumber penafsirannya di samping isyarat-isyarat yang ia dapatkan. Bahkan, beberapa kali ketika al-Tustari menafsirkan ayat-ayat dengan makna batin yang ia pahami, ia justru membawakan dalil pendukung dan penguat dari Al-Qur'an dan hadis.

Kedua. Sahl al-Tustari membuat mukadimah yang sangat bermanfaat bagi para pembaca kitabnya, terlebih bagi para penuntut ilmu Al-Qur'an. Di mana dalam mukadimah itu, al-Tustari menjelaskan tentang keistimewaan Al-Qur'an, gambaran umum makna-makna dalam Al-Qur'an dan sifat-sifat yang mesti dimiliki oleh penuntut ilmu Al-Qur'an agar dapat memahami Al-Qur'an. Barulah kemudian ia menafsirkan Al-Qur'an dengan ringkas, dalam artian tidak mencakup seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi mencakup seluruh surah dengan tertib sesuai dengan susunan mushaf.

Ketiga. Dalam tafsirnya ini, al-Tustari tidak mencukupkan dengan pembahasan masalah isyarat dan tafsir batin. Tetapi, ia juga menyinggung masalah akidah, akhlak dan tasawuf.

Keempat. Sahl al-Tustari tidak meninggalkan tafsir lahiriah teks ayat. Bahkan, seringkali al-Tustari justru menampilkan dan menyebutkannya terlebih dahulu, baru diikuti dengan penyebutan tafsir batinnya. Ini menunjukkan bahwa al-Tustari tidak meninggalkan tafsir lahiriah demi batiniah. Juga tidak mengutamakan tafsir batin ketimbang tafsir lahir. Bahkan al-Tustari ingin mengabarkan bahwa ia tetap mendahulukan tafsir lahir daripada tafsir batin.

Kelima. Setelah melihat sebagian ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Sahl al-Tustari dengan penafsiran batinnya. Kemudian mencocokkan dengan penafsiran-penafsiran para mufasir lainnya dan pendapat para pakar bahasa Arab. Maka *Tafsîr al-Tustarî* dapat digolongkan sebagai tafsir *isyârî* yang dapat diterima atau *maqbul*. Karena penafsiran-penafsirannya memenuhi syarat-syarat agar diterimanya tafsir dengan isyarat, sesuai dengan syarat-syarat yang telah digariskan oleh para ulama ilmu Al-Qur'an.

Keenam. Dengan begitu, maka *Tafsîr al-Tustarî* sangat layak dijadikan sebagai sumber penambah pengetahuan dan rujukan untuk mengetahui dan memahami isyarat-isyarat batin yang tersimpan di balik ayat-ayat Al-Qur'an.

Ketujuh. Sahl al-Tustari telah memberikan contoh yang baik bagi ulama tafsir dan sufi setelahnya. Khususnya dalam hal tafsir *isyârî*. Sebagai ulama pertama yang berhasil

menghasilkan dan mewariskan karya tafsir isyari hingga karyanya bisa tersebar dan sampai pada zaman saat ini, Sahl al-Tustari patut diapresiasi dan dijadikan teladan.

REFERENSI

- Al-Andalusi, Abu Hayyan. Tafsîr al-Bahr al-Muhîth. Cet. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Al-Anshari, Zakariyya. Tuhfat al-Bârî bi Syarh Shahîh al-Bukhârî. Cet. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma’il. Shahîh al-Bukhârî. Cet. 3. Riyadh: Dar al-Hadharah, 2015.
- Al-Darimi, ‘Abdullah. al-Musnad al-Jâmi’. Cet. 1. Beirut: Dar al-Basya’ir al-Islamiyyah, 2013.
- Al-Jilani, ‘Abd al-Qadir. Tafsîr al-Jilânî. Pakistan: al-Maktabat al-Ma’rufiyyah, 2010.
- Al-Kaisi, M. (2021). Rethinking conceptual sufism: A synthesis of Islamic spirituality, asceticism, and mysticism. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 11(2), 169-193. <https://doi.org/10.21580/tos.v11i2.1764>
- Aminrazavi, M. (2020). Mysticism in Arabic and Islamic philosophy. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2020 Edition). Stanford University. <https://plato.stanford.edu/archives/fall2020/entries/arabic-islamic-mysticism/>
- Andrewsen, Y. C. (2024). Mysticism and ethics in Islam edited by Bilal Orfali, Atif Khalil, and Mohammed Rustom [Review]. *Journal of Islamic Studies*, 35(1), 97-101. <https://doi.org/10.1093/jis/etad034>
- Baidan, Nashruddin., & Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Fiddarain, Z., Mahmud, A., & Nirwana, A. N. (2024). Sufistic interpretation and its influence in Islamic spirituality: The main characteristics of sufistic interpretation and its method of interpretation of the verses of the Qur'an. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7(4), 1063-1084. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1690>
- Hardiansyah, M. R. (2022). Mysticism in the Quran: From text to interpretation with emphasis on religious psychology studies. *Islamic Mysticism and Quranic Vision*, 1(2), 45-67. https://imqv-journal.com/browse.php?a_id=94&sid=1&slc_lang=en
- Hassan, A. (2020). Islamic mysticism and interreligious dialogue. *Poligra*, 50(237), 89-112. <https://doi.org/10.35469/poligra.2020.237>
- Ibn al-Jawzi, Abu al-Faraj. *Shifat al-Shafwah*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 2012.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hanbal*. Cet. 1. Riyadh: Dar al-Salam, 2013.
- Junaidi, A. M., Rahman, S., & Fadli, N. (2025). Towards a new paradigm in Quranic exegesis: Exploring the evolution and practice of munasabah in the context of posthumanism. *International Journal of Religious Studies*, 12(1), 1-28. <https://doi.org/10.31893/ijrs.2025.001>
- Keeler, A. (2025). Ibn ‘Ajîba's 'Oceanic exegesis of the Qur'an': Methodology and features. *Journal of Sufi Studies*, 14(1), 23-45. <https://doi.org/10.1163/22105956-12341234>
- Kerwanto, K., Yuhani, Y., Amalia, Z. N., Rahman, R., & Muna, M. Y. (2024). Epistemology of sufism in sufi interpretation: Analysis of the patterns of theoretical (nazhari) and

-
- practical ('amali) sufi exegesis. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(2), 216-234. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i2.3045>
- Mansouri, K. (2020). Sufi Qur'ānic exegesis and theomorphic anthropology. *Islamic Studies*, 59(2), 149-185. <https://www.researchgate.net/publication/346242768>
- Rahman, A. (2016). A study on the sufi interpretation of Qur'an and the theory of hermeneutic. *International Journal of Islamic Studies*, 8(3), 125-148. <https://www.researchgate.net/publication/275105871>
- Rippin, A. (2012). Review of Tafsīr al-Tustarī by Sahl b. 'Abd Allāh al-Tustarī [Review]. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 10(2), 97-102. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340008>